



Nilai-nilai Toleransi dalam Pendidikan Agama Islam Multikultural: Kajian *Turats Ayyuhal Walad* Karya Imam Al-Ghazali

Nurhayati¹, Talitha Nabilah¹, Imam Sodri^{1,*}

¹Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

Article Information

Article History:

Submit: 29 Desember 2025

Revision: 05 Maret 2026

Accepted: 22 Mei 2026

Published: 30 Juli 2026

Keywords

Toleransi; Pendidikan Islam Multikultural; Ayyuhal Walad; Al-Ghazali; Pendidikan Agama Islam

Correspondence

E-mail: imamsodri48@gmail.com*

A B S T R A K

Perbedaan budaya dan kepercayaan dalam masyarakat multikultural merupakan tantangan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, sehingga nilai toleransi menjadi aspek penting dalam menjaga harmoni sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai toleransi dalam pendidikan Islam multikultural yang terkandung dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Abu Hamid Al-Ghazali. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Dalam mengkaji dan menafsirkan isi teks, khususnya teks-teks klasik, digunakan analisis tematik dengan pendekatan hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* menekankan nilai kasih sayang (rahmah), penghormatan terhadap perbedaan, serta pendekatan dialogis dalam menyampaikan ajaran agama yang tidak bersifat memaksa. Secara khusus, Al-Ghazali menekankan pentingnya kelembutan dalam berdakwah, pengendalian diri dalam menyikapi perbedaan pendapat, serta pembinaan akhlak sebagai dasar hubungan sosial yang harmonis. Penekanan tersebut menunjukkan bahwa toleransi dalam perspektif Al-Ghazali tidak hanya dipahami sebagai sikap menerima perbedaan, tetapi juga sebagai upaya membangun hubungan sosial yang penuh hikmah dan kebijaksanaan. Nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam membangun pendidikan agama Islam yang inklusif dan relevan dengan konteks masyarakat multikultural.

Abstract

Cultural and religious differences in a multicultural society pose challenges to the implementation of Islamic religious education, making the value of tolerance a crucial aspect in maintaining social harmony. This study aims to examine the values of tolerance in multicultural Islamic education as embodied in Imam Abu Hamid Al-Ghazali's book, *Ayyuhal Walad*. This research employed library research methods. Thematic analysis with a hermeneutic approach was employed to examine and interpret the texts, particularly the classical texts. The results show that Al-Ghazali's thoughts in *Ayyuhal Walad* emphasize the value of compassion (rahmah), respect for differences, and a dialogical approach to conveying religious teachings that is non-coercive. In particular, Al-Ghazali emphasized the importance of gentleness in preaching, self-control in addressing differences of opinion, and moral development as the foundation of harmonious social relations. This emphasis demonstrates that tolerance, from Al-Ghazali's perspective, is understood not only as an acceptance of differences but also as an effort to build social relationships filled with wisdom and prudence. These values contribute to building Islamic religious education that is inclusive and relevant to the context of a multicultural society.

This is an open access article under the CC-BY-SA license





1. Pendahuluan

Keberagaman merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat *modern*. Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman suku, budaya, agama, dan bahasa menghadapi tantangan tersendiri dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah kondisi masyarakat yang plural. Keberagaman tersebut menuntut adanya upaya yang berkesinambungan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati antarindividu maupun kelompok, salah satunya melalui proses pendidikan (Lestari, 2022).

Dalam konteks tersebut, pendidikan agama Islam memiliki peranan penting dalam membentuk pribadi yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual, tetapi juga mampu menunjukkan sikap terbuka serta menghargai perbedaan yang ada di masyarakat. Pendidikan Islam yang berlandaskan perspektif multikultural berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai universal, seperti keadilan, moderasi, dan penghargaan terhadap sesama manusia, sehingga dapat tercipta kehidupan sosial yang harmonis (Chudzaifah et al., 2024). Oleh karena itu, penanaman nilai toleransi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan agama Islam, terutama dalam masyarakat yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi seperti Indonesia (Effendi et al., 2021).

Nilai toleransi dalam pendidikan agama Islam tidak hanya berkaitan dengan upaya menjaga hubungan yang harmonis antarumat beragama, tetapi juga berperan dalam membentuk generasi muda yang mampu memahami dan menyikapi perbedaan secara arif dan bijaksana (Mustafida, 2021). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sikap intoleransi masih dapat ditemukan di lingkungan pendidikan. Beberapa penelitian mengungkapkan adanya kecenderungan sikap eksklusif, penolakan terhadap kelompok yang berbeda, hingga munculnya praktik diskriminasi berbasis agama di kalangan peserta didik (Nuraiha, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai toleransi dalam pendidikan agama masih menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian serius.

Perkembangan masyarakat yang semakin pluralistik juga diiringi dengan dinamika sosial yang semakin kompleks. Situasi ini menuntut adanya landasan nilai yang kuat agar perbedaan yang ada tidak berkembang menjadi konflik sosial. Dalam hal ini, pengkajian kembali ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari literatur klasik menjadi langkah penting untuk menemukan prinsip-prinsip etis yang dapat dijadikan rujukan dalam membangun sikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu karya klasik yang relevan untuk dikaji dalam konteks tersebut adalah kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Abu Hamid al-Ghazali. Al-Ghazali dikenal sebagai salah satu tokoh besar dalam khazanah intelektual Islam yang memberikan perhatian besar terhadap pembinaan akhlak dan dimensi spiritual manusia. Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Al-Ghazali tidak hanya membahas persoalan etika individual, tetapi juga memberikan nasihat moral yang berkaitan dengan kehidupan sosial, seperti pentingnya menjaga kedamaian, keseimbangan, serta sikap saling menghormati antarindividu. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan upaya penguatan pendidikan agama Islam yang berorientasi pada masyarakat multikultural.

Kajian mengenai nilai toleransi dalam literatur Islam sebenarnya telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak menitikberatkan pada pembahasan moralitas individu atau kajian normatif yang belum secara mendalam mengaitkannya dengan praktik pendidikan agama Islam dalam konteks masyarakat multikultural. Di samping itu, pembahasan mengenai toleransi dalam Islam juga lebih sering merujuk pada sumber utama seperti

Al-Qur'an dan Hadis ataupun pemikiran tokoh-tokoh Muslim kontemporer (Nuraiha, 2020). Oleh karena itu, kajian yang secara khusus mengkaji nilai toleransi dalam kitab *Ayyuhal Walad* serta relevansinya dengan pendidikan agama Islam multikultural masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam al-Ghazali dan mengkaji relevansinya dalam pengembangan pendidikan agama Islam yang berperspektif multikultural. Penelitian ini berada pada pertemuan antara kajian etika Islam, pendidikan agama, serta pemikiran multikultural dengan menjadikan teks klasik sebagai landasan konseptual dalam merespons tantangan pendidikan Islam di era kontemporer.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian keislaman, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam yang menekankan nilai-nilai multikulturalisme. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya perspektif dalam pengembangan pendidikan agama Islam yang lebih inklusif, toleran, dan kontekstual, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai toleransi dalam berbagai konteks sosial dan budaya yang beragam.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertumpu pada kajian berbagai sumber tertulis sebagai bahan utama analisis. Data dikumpulkan melalui penelusuran dan pengkajian literatur ilmiah yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, serta karya ilmiah lain yang membahas konsep toleransi dan pendidikan Islam (Subagiya, 2023). Sumber utama penelitian ini adalah kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Abu Hamid al-Ghazali yang digunakan untuk menelusuri nilai-nilai toleransi yang terkandung di dalamnya. Teks yang digunakan merujuk pada edisi terbitan *Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah*, Beirut, guna menjaga keaslian dan validitas rujukan utama.

Analisis data menggunakan pendekatan hermeneutika yang dipadukan dengan analisis tematik. Pendekatan hermeneutika merujuk pada pemikiran Hans-Georg Gadamer yang menekankan dialog antara teks, konteks historis penulis, serta pemahaman penafsir dalam proses pemaknaan teks (Rasuki, 2021). Dengan pendekatan ini, teks tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga ditafsirkan dengan mempertimbangkan latar belakang historis, sosial, dan tradisi intelektual yang melatarbelakanginya.

Secara operasional, analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pembacaan mendalam terhadap teks *Ayyuhal Walad*, kemudian reduksi data dengan menyeleksi bagian-bagian teks yang berkaitan dengan nilai toleransi dan etika sosial. Selanjutnya, data yang telah dipilih diklasifikasikan ke dalam tema-tema tertentu, lalu ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks pemikiran al-Ghazali serta relevansinya dengan pendidikan agama Islam dalam masyarakat multikultural. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap nilai-nilai toleransi dalam *Ayyuhal Walad* serta relevansinya bagi pengembangan pendidikan agama Islam yang inklusif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Biografi Singkat Imam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali

Imam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali yang lebih kerap dikenal dengan sebutan Imam Al-Ghazali lahir pada tahun 450 H di kota Thus, dan meninggal pada hari senin 14 jumadil akhir 505 H pada kota yang sama tempat beliau dilahirkan diusia 55 tahun. Imam Al-Ghazali merupakan seorang ulamak ahli fikih dan sekaligus ahli tasawuf. Selain itu Imam Al-Ghazali juga bergelar *Hujjatul Islam*, salah satu penyebab imam al ghazali memili gelar *Hujjatul Islam* yaitu karena Imam Al-Ghazali memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan *hujjah* (argumentasi) baik melalui dalil akal atau naql. keduanya saling menguatkan seperti simpul temali yang terikat dengan

benar. mengalahkan banyak pendapat, termasuk pendapat para filosof sekuler yang menentang tuhan.

Imam Al-Ghazali menimba ilmu sejak kecil, belajar fiqh, teologi, dan filsafat. Di usia muda, ia belajar kepada ulama besar seperti Imam Al-Juwaini (Imam Al-Haramain) di Naysabur. Setelah gurunya wafat, Al-Ghazali bergabung dengan istana Nizhamul Mulk dan menjadi dosen di Madrasah Nizhamiyah, Baghdad, salah satu lembaga pendidikan paling bergengsi pada masanya (Jauhari, 2018).

Imam Al-Ghazali terlahir dari keluarga yang tidak terlalu kaya (agak miskin). Namun status itu tidak menjadikan penghalang bagi ayah Imam Al-Ghazali untuk menyisihkan sejumlah uang yang mana sebelum kematiannya ayah Imam Al-Ghazali menitipkan uang tersebut kepada seorang teman sufinya yang diamanahinya untuk mengurus pendidikan Imam Al-Ghazali dan saudaranya pada saat itu. Hal yang menarik dari keluarga ini adalah meskipun tergolong dari keluarga yang tidak terlalu kaya (agak miskin) keluarga ini tetap hidup dengan mengikuti perkembangan intelektual dan keagamaan pada saat itu (Mahendra, 2021).

Beberapa karya monumental yang memadukan ilmu agama, filsafat dan tasawuf karangan Imam Al-Ghazali, di antara karya terkenalnya: 1) *Ihya Ulumuddin*: Buku yang membahas tentang adab dan spiritualitas Islam. 2) *Tahafut al-Falasifah*: Sebuah kritik terhadap filsafat Yunani, khususnya terhadap pandangan para filsuf Muslim seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi. 3) *Al-Munqidh min al-Dhalal*: Otobiografi spiritualnya yang membahas perjalanan intelektual dan spiritualnya menuju tasawuf.

3.2. Nilai Toleransi Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam *Turats Ayyuhal Walad*

Pada konsep nilai toleransi dalam Pendidikan agama islam multikultural, terdapat Salah satu kalimat yang menunjukkan nilai toleransi dalam kitab *ayyuhal walad*. Imam Al-Ghazali menuliskan kalimat sebagai berikut:

ثم اعلم أن التصوف له خصلتان الاستقامة مع الله تعالى والسكون عن الخلق. فمن استقام مع الله عز وجل وأحسن خلقه بالناس وعاملهم بالحلم فهو صوفي

Artinya: "Ketahuilah tasawuf memiliki dua pilar, yaitu istiqamah bersama Allah dan harmonis dengan makhluk-Nya. Dengan demikian siapa saja yang istiqamah bersama Allah SWT, berakhlak baik terhadap orang lain, dan bergaul dengan mereka dengan santun, maka ia adalah seorang sufi".

Ungkapan tersebut menegaskan bahwa dalam pandangan al-Ghazali, kesempurnaan spiritual tidak hanya ditentukan oleh intensitas ibadah kepada Allah, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial dengan sesama manusia. Frasa "السكون عن الخلق" menunjukkan sikap menahan diri dari tindakan yang dapat merugikan atau menyakiti orang lain, sedangkan "أحسن خلقه بالناس وعاملهم بالحلم" menekankan pentingnya akhlak yang baik dan sikap penuh kesabaran dalam berinteraksi. Melalui penekanan tersebut, al-Ghazali memperlihatkan bahwa dimensi sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari praktik spiritual seorang Muslim.

Ajaran tersebut menunjukkan bahwa tasawuf dalam perspektif al-Ghazali tidak hanya berorientasi pada penyucian jiwa secara individual, tetapi juga mendorong terbentuknya perilaku sosial yang mencerminkan nilai kasih sayang, penghormatan, dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, sikap menghargai orang lain serta membangun relasi yang harmonis menjadi manifestasi konkret dari perjalanan spiritual seorang hamba (Syafanah et al., 2024).

Jika dikaitkan dengan konsep pendidikan agama Islam multikultural, pesan yang terkandung dalam teks tersebut memiliki relevansi yang kuat. Penekanan pada akhlak yang baik, sikap santun, serta kesabaran dalam berinteraksi mencerminkan nilai toleransi yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Dalam konteks ini, ajaran al-Ghazali memberikan landasan bahwa keberagaman tidak hanya tercermin dalam ketaatan ritual, tetapi juga dalam kemampuan seseorang menghormati dan hidup berdampingan dengan orang lain secara damai.

Dalam ranah pendidikan, nilai tersebut dapat dijadikan dasar dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki kesalehan spiritual sekaligus kesadaran sosial. Pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf sebagaimana tercermin dalam *Ayyuhal Walad* dapat menumbuhkan pemahaman bahwa keimanan harus tercermin dalam perilaku yang menghargai perbedaan serta menjaga keharmonisan sosial (Jannah, 2021). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi membentuk individu yang taat secara religius, tetapi juga melahirkan generasi yang mampu hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural dengan sikap saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

3.3. Metode, Pendekatan dan Dimensi *Turats*

Ajaran yang terdapat dalam *turats Ayyuhal Walad* menunjukkan adanya metode yang dapat dipahami sebagai pendekatan aksi sosial. Dalam kajian ilmu sosial, pendekatan ini merujuk pada cara memahami tindakan individu atau kelompok yang dipengaruhi oleh nilai, norma, dan struktur sosial yang melingkupinya. Pendekatan aksi sosial menekankan bahwa nilai-nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam tindakan nyata di tengah kehidupan masyarakat (Ramadhan & Nadhira, 2022).

Hal tersebut tampak dalam pesan al-Ghazali yang menekankan dua prinsip utama tasawuf, yaitu istiqamah bersama Allah dan berakhlak baik kepada sesama manusia. Ajaran ini menunjukkan bahwa pengalaman spiritual tidak berhenti pada dimensi ibadah personal, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan sosial yang membawa kebaikan bagi orang lain. Sikap sabar, santun, dan penuh kasih dalam berinteraksi menjadi bentuk konkret dari pengamalan nilai spiritual tersebut. Dengan demikian, seorang sufi dalam perspektif al-Ghazali adalah pribadi yang mampu memadukan kedekatan kepada Allah dengan kontribusi positif dalam kehidupan sosial.

Selain itu, ajaran dalam teks tersebut juga dapat dipahami melalui pendekatan estetik. Pendekatan estetik merupakan cara memahami suatu fenomena dengan menekankan aspek keindahan, harmoni, dan keselarasan yang muncul dalam pengalaman manusia (Ubabuddin, 2018). Dalam konteks *Ayyuhal Walad*, keindahan tersebut tercermin pada keseimbangan antara hubungan vertikal dengan Allah SWT dan hubungan horizontal dengan sesama manusia.

Istiqamah dalam beribadah mencerminkan keindahan spiritual, sementara akhlak yang santun dalam berinteraksi dengan orang lain menunjukkan keindahan moral dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya dipahami sebagai praktik spiritual yang bersifat individual, tetapi juga sebagai bentuk keindahan perilaku yang tampak dalam sikap lemah lembut, penghormatan kepada sesama, serta kemampuan menjaga keharmonisan sosial (Rukmini et al., 2024). Dalam perspektif ini, seorang sufi digambarkan sebagai pribadi yang memancarkan nilai-nilai keindahan melalui ketulusan hati dan perilaku yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun dari sisi pendidikan multikultural, ajaran dalam *turats* tersebut juga mengandung dimensi integrasi konten. Dalam teori pendidikan multikultural, dimensi ini merujuk pada upaya mengintegrasikan nilai, perspektif, dan pengalaman dari berbagai kelompok sosial ke dalam proses pembelajaran agar peserta didik memiliki pemahaman yang inklusif terhadap keberagaman (Rahman et al., 2022). Pesan al-Ghazali mengenai keseimbangan antara kedekatan kepada Allah dan sikap baik kepada sesama menunjukkan integrasi antara nilai spiritual dan nilai sosial. Istiqamah dalam hubungan dengan Allah mencerminkan kedalaman spiritualitas, sedangkan akhlak yang baik terhadap manusia menegaskan pentingnya tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Integrasi ini memperlihatkan bahwa tasawuf tidak hanya menekankan kesalehan individual, tetapi juga mengajarkan praktik kehidupan sosial yang harmonis, saling menghargai, dan penuh kebaikan. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam *Ayyuhal Walad* memiliki relevansi dalam pengembangan pendidikan agama Islam yang menumbuhkan kesadaran spiritual sekaligus sikap toleran dalam masyarakat yang beragam.

4. Kesimpulan

Kajian terhadap *turats Ayyuhal Walad* karya Imam Abu Hamid Al-Ghazali menunjukkan bahwa nilai toleransi dalam pendidikan agama Islam multikultural tercermin melalui ajaran tasawuf yang menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan sosial dengan sesama manusia. Nasihat Al-Ghazali tentang pentingnya istiqamah kepada Allah serta berakhlak baik kepada sesama menegaskan bahwa kesalehan spiritual harus diwujudkan dalam sikap santun, saling menghormati, dan membangun hubungan yang harmonis dalam kehidupan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai toleransi dalam *Ayyuhal Walad* memiliki relevansi yang kuat dengan pengembangan pendidikan agama Islam di masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam kurikulum PAI, khususnya pada materi akhlak dan tasawuf, melalui pembelajaran berbasis kajian teks *turats*, diskusi nilai, serta refleksi terhadap realitas keberagaman sosial. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya membentuk kesalehan spiritual peserta didik, tetapi juga menumbuhkan sikap toleran dan kemampuan hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural.

References

- Chudzaifah, I., Sirait, S., Arif, M., & Hikmah, A. N. (2024). Membangun Kerukunan Antarumat Beragama: Peran Strategis Pai Dalam Meningkatkan Dialog, Toleransi Dan Keharmonisan Di Indonesia. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.47945/alfikr.v10i1.380>
- Jannah, F. (2021). Implementasi Pembelajaran Daring Di Universitas Panca Marga Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 1–6. <https://doi.org/10.51747/Jp.V8i1.696>
- Jauhari, W. (2018). *Hujjatul Islam Imam Al Ghazali*. Rumah Fiqih Publishing.
- Lestari, S. (2022). Inovasi Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 1349–1358. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6824>
- Mahendra, B. P. (2021). Guru Ideal Dalam Pandangan Az-Zarnuji Dan Al-Ghozali Serta Kondisi Guru Saat Mengajar (Kajian Kitab Ta"Limul Muta"Aliim Dan Ihya Ulumuddin). *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan*, 7(1), 117–137.
- Mustafida, F. (2021). Multicultural Classroom Management: Strategies For Managing The Diversity Of Students In Elementary Schools And Madrasah Ibtidaiyah. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 13(2), 84–96. <https://doi.org/10.18860/Mad.V13i2.11061>
- Nuraiha, N. (2020). Pelaksanaan Metode Pengajaran Variatif Pada Pembelajaran Al Quran Man 1 Tanjung Jabung Timur Kabupaten Tanjab Timur. *Jurnal Literasiologi*, 4(1), 40–50. <https://doi.org/10.47783/Literasiologi.V4i1.132>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ramadhan, A., & Nadhira, A. (2022). Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran Dengan Berbasis Kearifan Lokal Dan Penulisan Artikel Ilmiah Sesuai Dengan Kurikulum Tahun 2013 Di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Medan. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 121–128. <https://doi.org/10.37755/Sjip.V8i1.632>
- Rasuki, R. (2021). Mengenal Hermeneutical Theory Sebagai Metode Memahami Teks Secara Obyektif. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 9(1), 103–114. <https://doi.org/10.52185/kariman.v9i1.173>
- Ridwan Effendi, M., Dwi Alfauzan, Y., & Hafizh Nurinda, M. (2021). Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 43–51. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i1.175>
- Rukmini, R. D., Fakhruddin, F., & Amrullah, A. (2024). Pendidikan Tasawuf Falsafi Sebagai Landasan Etika Dalam Pendidikan Islam. *Indonesian Journal Of Innovation Multidisipliner Research*, 2(4), 44–50. <https://doi.org/10.31004/Ijim.V2i4.100>

- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Literatur: Pemahaman Konseptual Dan Aplikasi Praktis. *Pendidkan Islam Ta'dibuna*, 12(3), 304–318. <https://doi.org/10.32832/Tadibuna.V12i3.13829>
- Syafanah, D. N., Jannah, R., Safithri, N., Hidayat, W., & Indriana, D. (2024). Imam Al-Ghzali's Educational Thoughts In An Islamic Perspective. *Jicn: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(2), 2697–2704.
- Ubabuddin. (2018). Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Multukultural. *A-Turats*, 12(2), 80–90. <http://journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/jpia/article/view/197>